

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu komoditas pangan yang penting bagi masyarakat Indonesia khususnya untuk memenuhi kebutuhan protein hewani sekaligus sebagai komoditas pangan yang memberikan andil terhadap perbaikan gizi masyarakat. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan perbaikan taraf hidup masyarakat, maka permintaan akan produk-produk yang memiliki gizi yang baik pun akan bertambah, begitu pula dengan jumlah permintaan ataupun kebutuhan daging sapi yang secara otomatis akan bertambah.

Permintaan akan daging sapi selama periode satu dekade ini terus meningkat. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya penambahan jumlah penduduk dan perubahan pola pikir masyarakat yang mulai kritis tentang kualitas makanan yang dikonsumsi sehari-hari, terutama dalam mengkonsumsi makanan berprotein hewani seperti daging, telur dan susu. Kebutuhan akan daging ayam broiler dan telur dalam negeri sudah dapat terpenuhi oleh produksi lokal, tetapi untuk susu dan daging sapi masih perlu impor dari negara lain (Kementerian Pertanian, 2015).

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2014, konsumsi akan daging sapi sebesar 2,08 kg/kapita/tahun kebutuhan sapi setara dengan 530.778,86 ton, yang dibandingkan dengan jumlah penduduk yaitu sebanyak 255.182.144 penduduk sesuai dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang tercantum dalam hasil survei penduduk antar sensus 2015. Data dari Kementerian

Pertanian pada tahun 2015 produksi daging sapi dalam negeri hanya dapat memenuhi sebanyak 506.109 ton dan kekurangannya dipenuhi dengan daging impor yaitu sebesar 24.669ton. Kecenderungan pengurangan impor daging sapi membuat harga daging sapi dipasaran mengalami kenaikan karena daging lokal dari luar Jawa khususnya kawasan timur Indonesia tidak dapat memenuhi kebutuhan daging sapi di pulau Jawa sehingga harga daging sapi menjadi tinggi.

Kondisi peternakan sapi potong yang selalu naik turun dalam jumlah produksinya, diakibatkan oleh beberapa faktor, baik faktor yang timbul pada proses budidaya ataupun faktor lain seperti kebijakan pemerintah yang mengatur tentang produksi di bidang peternakan. Memenuhi kebutuhan masyarakat sangatlah bergantung kepada para peternak dan pemerintah yang berlaku sebagai pengambil keputusan dalam setiap aspek kegiatan yang dijalankan oleh para peternak. Kebijakan/peraturan pemerintah Republik Indonesia tentang pemberdayaan masyarakat adalah segala upaya yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah provinsi, pemerintah kabupaten/kota, dan pemangku kepentingan dibidang peternakan dan kesehatan hewan untuk mengikat kemandirian, memberikan kemudahan dan kemajuan usaha, serta meningkatkan daya saing dan kesejahteraan peternak (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 6 tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak pasal 1 ayat 1).

Kebijakan pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat sudah dapat difahami bahwa pemerintah memiliki wewenang untuk melindungi dan membantu para peternak untuk menjalankan usahanya, baik perlindungan dari penetapan batas

harga minimal dan maksimal ataupun perlindungan dari persaingan usaha seperti yang dijelaskan pada peraturan Presiden, yaitu menteri, gubernur, dan bupati/walikota sesuai dengan kewenangan melindungi budi daya hewan peliharaan dari persaingan usaha tidak sehat diantara pelaku pasar sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Peraturan Presiden Reupblik Indonesia nomor 48 tahun 2013 tentang budidaya hewan peliharaan pasal 22 ayat 1).

Kementerian Pertanian memilikibanyak program untuk mencapai swasembada daging sapi pada tahun 2026 sesuai dengan target presiden Joko Widodo, salah satu programnya adalahpembibitan sapi berjudul upaya khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB) ditargetkan dapat mencapai swasembada daging sapi dalam ukuran waktu lima tahun dan difokuskan pada tahun 2017. Program SIWAB yang melakukan sistem inseminasi buatan yang diberikan secara gratis kepada para peternak dibeberapa daerah di Indonesia. Terdapat empat juta ekor sapi dari inseminasi buatan yang dibagikan kepada peternak.

Seluruh program yang di buat oleh pemerintah memiliki tujuan agar para pengusaha peternakan tetap menjalankan usahanya dengan meminimalisir kerugian yang akan didapatkan. Usaha peternakan memang tidak mudah untuk dijalankan, karena banyak faktor yang harus diperhatikan agar usaha dapat tetap berjalan dan mencapai target yang diinginkan. Usaha penggemukan sapi ini dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, maupun secara perusahaan dalam skala besar. Perkembangan usaha penggemukan sapi ini juga didorong dengan adanya jumlah permintaan daging yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu juga satu alasan berkembangnya

usaha penggemukan sapi ini adalah sebagian besar peternak memiliki tujuan ataupun keinginan untuk menjual sapi-sapinya dengan harga yang sesuai (Siregar, 2013).

Setelah mengetahui besarnya jumlah impor yang masih dibutuhkan di Indonesia para peternak ataupun calon peternak harus lebih giat dan lebih memantapkan diri dalam persiapan peternakan sapi khususnya dalam penggemukan sapi, serta memacu peningkatan jumlah ternak agar produksi daging sapi dapat mengimbangi permintaan atau kebutuhan dalam negeri, baik melalui sarana peternakan maupun teknologi yang digunakan dalam proses penggemukan sapi seperti halnya pakan ternak yang paling berpengaruh dalam proses penggemukan.

Sudah lazim diketahui bahwa peternakan rakyat di Indonesia sangat tergantung pada ketersediaan pakan hijauan atau limbah pertanian. Pada periode kemarau, ketersediaan pakan menjadi sangat terbatas bahkan sampai kekurangan dan kualitas pakan yang ada juga sangat rendah. Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab rendahnya peningkatan produksi ternak terutama ternak sapi di Indonesia. Kualitas pakan yang rendah biasanya karena bahan pakan pada umumnya berupa limbah pertanian yang mempunyai nilai pencernaan yang rendah. Pemberian pakan yang rendah kualitasnya juga akan menyebabkan kondisi dan fungsi rumput kurang baik. Oleh sebab itu, berbagai teknologi diperlukan untuk mempertahankan ketersediaan pakan terutama pada masa periode kering yang panjang, meningkatkan kualitas pakan atau mengoptimalkan kerja pakan. Salah satu teknologi yang sudah dikenal sejak lama adalah dengan memanfaatkan mikroorganisme. Tujuan utama penambahan mikroorganisme. Tujuan utama penambahan mikroorganisme ke dalam

pakan untuk 1) mengawetkan pakan atau yang lebih dikenal dengan proses silase (pakan berkadar air tinggi hasil fermentasi), 2) meningkatkan kualitas pakan yang rendah gizinya, atau 3) memperbaiki kondisi pakan ternak (Wina, 2005).

Salah satu solusi terpadu adalah teknologi produksi Hi~fer+ (Hijauan awet fermentasi) yang mampu memanfaatkan pakan hijauan dan mengolahnya menjadi lebih bernilai nutrisi dan mudah didistribusikan ke sentra ternak, dan diharapkan sekaligus mampu mengatasinya. Teknologi Hi~fer+ adalah hijauan hasil fermentasi dengan menggunakan probiotik dan komplemen pakan (KP) produk penelitian Centras LPPM IPB yang berkualitas prima (palatable/sangat disukai ternak, kadar protein 10%, kandungan energi/TDN 55%), mudah dan tahan lama disimpan. Inovasi Hi~fer+ merupakan teknologi tepat guna tentang cara produksi, pemanenan, pengolahan dan penyimpanan. Dari penelitian yang dilakukan, ditemukan produk hijauan pakan yang sederhana, mudah dilaksanakan, murah dalam pembiayaan (produksi), dan memiliki prospek komersial dalam skala luas. Keseluruhan paket ini dikemas dalam produk yang dikenal dengan Hi~fer+, sehingga memungkinkan peternak dapat mengurangi aktivitas mengarit (CV. Anugrah Farm, 2014).

Keunggulan yang dimiliki teknologi Hi~fer+ memberikan dampak nyata bagi perkembangan peternakan khususnya dalam penyediaan pakan. Baik petani ternak maupun pelaku industri peternakan dapat merasakan manfaat teknologi ini. Hasil uji coba yang dilakukan CENTRAS IPB, bahwa pemberian 100% Hi~fer+ mampu sebagai pengganti hijauan rumput segar. Dengan menghasilkan pertambahan bobot badan rata-rata 1.48 kg/ekor/hari. Dengan teknologi Hi~fer+ peternak mudah dalam

pengadaan rumput. Teknologi Hi~fer+ diyakini tidak terlampaui mengotori kandang, mampu menekan bau feses, dan mengurangi pencemaran lingkungan. Penerapan-penerapan teknologi tepat guna Hi~fer+ dan digunakan untuk pemberdayaan masyarakat telah direspons oleh masyarakat khususnya CV. Anugrah Farm, Ciampea Bogor.

CV. Anugrah Farm adalah salah satu pelopor dalam pengembangan dan penggunaan teknologi pakan ternak yang handal, murah dan tepat guna. Perusahaan yang awalnya yang bergelut dibidang peternakan penggemukan domba dan sapi yang berdiri pada tahun 1994. Pada tahun 2008 membuat kandang di beberapa lokasi di daerah Bogor untuk usaha penggemukan sapi. Dua tahun kemudian sekitar tahun 2013 mendirikan pabrik pakan ternak dan memproduksi Hi~fer+. CV. Anugrah Farm yang berdiri sejak tahun 1994 ini telah banyak melakukan *research* dan development yang bekerjasama juga dengan CENTRAS IPB.

Sejak berdirinya CV. Anugrah Farm, telah memberikan suatu perubahan positif dalam mengelola peternakan sapi. Inovasi dan teknologi tepat guna yang digunakan oleh CV. Anugrah Farm masih tergolong baru dan masih belum dapat dipastikan apakah dapat memberikan keuntungan yang tinggi atau malah sebaliknya, sehingga butuh dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui keuntungan dari peternakan yang menerapkan teknologi Hi~fer+, jika dapat dinyatakan layak maka teknologi tersebut dapat diterapkan di peternakan lainnya, baik peternakan yang berskala kecil ataupun yang berskala besar.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya dan keuntungan di CV. Anugrah Farm
2. Mengetahui analisis kelayakan usaha peternakan sapi di CV. Anugrah Farm

C. Kegunaan Penelitian

Memberikan informasi mengenai analisis biaya, pendapatan dan keuntungan usaha peternakan sapi yang menggunakan teknologi pengawetan pakan dan dapat dijadikan referensi bagi para peternak dalam skala perorangan, kelompok dan industri serta pihak lain yang terkait dengan pengembangan peternakan sapi.